

## **STRATEGI REKONSTRUKSI EKONOMI PADA USAHA MIKRO DAN KECIL SEKTOR PERTANIAN DI KECAMATAN SELO BOYOLALI**

**Karnowahadi<sup>1</sup>, Budi Prasetya, Suryadi Poerbo**

Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email : [karno@gmail.com](mailto:karno@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji strategi rekonstruksi ekonomi dalam transformasi ke pertanian berbasis industri pada usaha mikro dan kecil sektor pertanian di Kecamatan Selo Boyolali. Sebagai responden penelitian adalah para petani yang bermukim di wilayah Selo Boyolali. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden yang terdiri dari tiga kelompok petani, yaitu petani wortel, petani sayuran, dan petani palawija. Alat statistik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah descriptive analysis, analisis uji beda, serta analisis servqual.

Sebagian besar para petani (80%) di wilayah Selo memiliki kultur budaya yang mendukung rekonstruksi ekonomi dalam transformasi ke pertanian berbasis industri. Namun jika dilihat dari sisi pertanian berbasis industri, para petani memiliki keinginan menuju ke arah tersebut namun masih diliputi keraguan. Keraguan ini mungkin berasal dari perasaan para petani yang merasa kurang memiliki pengalaman di bidang pertanian industri. Keinginan untuk merekonstruksi ekonomi usaha pertanian ke pertanian industri sangat kuat namun belum mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait. Hal ini terlihat dari batas skor empiris minimum yang cukup tinggi (lebih dari 60%). Sedangkan dilihat dari Budaya Modern, sebagian besar petani (sekitar 70%) sangat mengetahui arti pentingnya modernisasi usaha di bidang pertanian.

Hasil rata-rata skor yang didapatkan dari penelitian kali ini, antara petani wortel, petani sayuran, serta petani palawija tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Hal ini berarti bahwa perlakuan yang diberikan kepada para petani juga tidak perlu dibeda-bedakan antar ketiga kelompok petani tersebut. Jika terdapat kebijakan dari pemerintah atau sosialisasi tentang pertanian, maka seluruh petani diundang tanpa kecuali. Dengan demikian pembinaan dan pendampingan terhadap para petani menjadi lebih mudah.

Dari hasil analisis servqual kinerja terlihat bahwa terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, antara lain : ikatan masyarakat yang tidak menghambat atau membatasi para petani dalam berusaha di bidang pertanian. pembinaan dan pendampingan petani dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Kata kunci:

## **STRATEGI REKONSTRUKSI EKONOMI PADA USAHA MIKRO DAN KECIL SEKTOR PERTANIAN DI KECAMATAN SELO BOYOLALI**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Penentuan strategi rekonstruksi ekonomi dalam transformasi ke pertanian berbasis industri pada usaha mikro dan kecil sektor pertanian di Kecamatan Selo Boyolali". Sebagai responden penelitian adalah para petani yang bermukim di wilayah Selo

Boyolali. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 responden yang terdiri dari tiga kelompok petani, yaitu petani wortel, petani sayuran, dan petani palawija. Alat statistik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah descriptive analysis, analisis uji beda, serta analisis servqual.

Sebagian besar para petani (80%) di wilayah Selo memiliki kultur budaya yang mendukung rekonstruksi ekonomi dalam transformasi ke pertanian berbasis industri. Namun jika dilihat dari sisi pertanian berbasis industri, para petani memiliki keinginan menuju ke arah tersebut namun masih diliputi keraguan. Keraguan ini mungkin berasal dari perasaan para petani yang merasa kurang memiliki pengalaman di bidang pertanian industri. Keinginan untuk merekonstruksi ekonomi usaha pertanian ke pertanian industri sangat kuat namun belum mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait. Hal ini terlihat dari batas skor empiris minimum yang cukup tinggi (lebih dari 60%). Sedangkan dilihat dari Budaya Modern, sebagian besar petani (sekitar 70%) sangat mengetahui arti pentingnya modernisasi usaha di bidang pertanian.

Hasil rata-rata skor yang didapatkan dari penelitian kali ini, antara petani wortel, petani sayuran, serta petani palawija tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Hal ini berarti bahwa perlakuan yang diberikan kepada para petani juga tidak perlu dibeda-bedakan antar ketiga kelompok petani tersebut. Jika terdapat kebijakan dari pemerintah atau sosialisasi tentang pertanian, maka seluruh petani diundang tanpa kecuali. Dengan demikian pembinaan dan pendampingan terhadap para petani menjadi lebih mudah.

Dari hasil analisis servqual kinerja terlihat bahwa terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, antara lain :

Kata kunci:

## **PENDAHULUAN**

Dalam aras global, Indonesia sudah mulai memasuki era ekonomi pasar bebas yang mana batas-batas ekonomi akan semakin kabur dan meluas tanpa batasan wilayah negara. Dalam kondisi yang demikian, pemerintah, khususnya dunia usaha (makro dan mikro) harus siap menghadapi persaingan yang semakin ketat dan pesaing yang semakin bertambah banyak. Oleh sebab itu maka daerah-daerah serta dunia usaha perlu memiliki kemampuan untuk mengahadapinya, antara lain : 1) memproduksi dan memasarkan barang dan jasa yang kompetitif, 2) memenangkan perebutan investasi yang semakin terbuka tetapi semakin terbatas, 3) membangun kapasitas kelembagaan yang paling cocok untuk mendukung kegiatan produksi dan pemasaran barang dan jasa yang kompetitif serta mampu mendorong kegiatan investasi masuk ke daerah.

Hasil kajian **Coller** dkk (1999), menyatakan bahwa periode 1987 – 1993 pertanian subsistensi di Jawa Tengah dianggap habis

riwayatnya, dimana mekanisasi dan komersialisasi semakin meningkat, buruh tani semakin langka, serta tenaga kerja pertanian didominasi oleh generasi tua. Sedangkan periode 1993 – 2000 diprediksikan oleh **Coller** sebagai masa pertanian menjadi unit bisnis dengan satuan usaha yang lebih besar disertai dengan mekanisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh **Basri** (2003) bahwa pemberdayaan masyarakat pedesaan dapat dipandang sebagai suatu kegagalan karena struktur ketenaga-kerjaan masih terbebaskan pada sektor pertanian karena proses transformasi yang sulit, meskipun pada sektor industri telah berkembang cukup pesat. Skema industrialisasi tidak hanya ditujukan pada peningkatan pangsa industri dalam perekonomian saja tetapi juga peningkatan budaya industrial dalam kehidupan perekonomian untuk semua sektor, termasuk sektor pertanian di pedesaan di seluruh Indonesia. (**Arsari**, 2005)

Dalam konteks pembangunan daerah sekarang ini, Kabupaten Boyolali sedang menggalakkan pengembangan potensi ekowisata, khususnya di daerah Selo (dengan luas daerah 56,08 km<sup>2</sup>, jumlah penduduk 27.425 orang, terletak pada 1600 dpl), yang merupakan daerah pegunungan dan tepat berada diantara dua buah gunung, yaitu gunung Merapi dan gunung Merbabu. Selo berada diantara jalur Solo – Borobudur, maka sering disebut dengan Sosebo (Solo – Selo – Borobudur). Potensi pariwisata yang ada patut dikembangkan karena daerah ini memiliki potensi keindahan alam, ekosistem yang mendukung, serta lingkungan sosial yang kondusif. Untuk mengembangkan daerah Selo ini membutuhkan dukungan dari sektor-sektor lainnya, salah satunya adalah sektor pertanian. (Abdulah, 2002). Menurut data yang ada di BPS (BPS Jateng, 2003), Kabupaten Boyolali terdapat 1.136 industri kecil atau 2,31% dari total industri kecil di Jawa Tengah, diantaranya terdapat 382 unit usaha berbasis pertanian.

#### **Perumusan Masalah**

Kondisi eksternal seperti industrialisasi dan perubahan sistem ekonomi dunia yang sangat cepat telah mengubah berbagai tatanan kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat industri dituntut untuk memberikan respon sebagai bentuk kesiapan untuk masuk dan ikut bermain dalam mainstream industrialisasi dan perdagangan bebas. Kenyataan empiris menunjukkan bahwa pertanian pedesaan belum melewati masa tradisionalnya sehingga diperlukan paradigma baru dalam transformasi. Secara tegas permasalahan dalam penelitian ini adalah menentukan strategi rekonstruksi ekonomi dalam transformasi ke arah pertanian berbasis industri pada usaha mikro dan kecil yang berada di wilayah Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

#### **Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik

perilaku ekonomi dan budaya petani di wilayah Selo – Boyolali, mengetahui tingkat kesiapan usaha mikro dan kecil (UMK) untuk transformasi ke arah budaya pertanian berbasis industri, mengetahui subsektor yang relatif telah siap untuk transformasi ke arah budaya pertanian berbasis industri, menentukan strategi untuk rekonstruksi ekonomi menuju pertanian berbasis industri pada UMK sektor pertanian.

#### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang positif bagi masyarakat industri di wilayah kecamatan Selo dan instansi terkait di lingkungan pemerintah Kabupaten Boyolali dalam menentukan arah dan strategi pengembangan produk pertanian berbasis industri yang memiliki daya saing tinggi sehingga pada gilirannya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat Selo.

#### **Pertanian Berbudaya Industri di Era Otonomi Daerah**

Pelaksanaan otonomi daerah merupakan program yang dalam jangka panjang diduga akan dapat mempercepat pemberdayaan usaha mikro, khususnya yang berbasis pertanian di daerah. Dugaan tersebut didasarkan pada premis bahwa otonomi daerah akan mempercepat kondisi sosial, politik, dan bisnis bagi masyarakat yang terdesentralisasi, sedemikian sehingga dalam masyarakat yang jumlahnya tidak terlalu besar akan relatif lebih mudah untuk secara langsung mengambil prakarsa yang luas dalam dunia usaha.

Kegagalan strategi industrialisasi dalam menghubungkan antara industri manufaktur dan perdagangan dengan kepentingan industri mikro dan petani kecil yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia ini merupakan faktor yang dapat menjadi biang keladi mengapa terjadi kepincangan pendapatan antara sektor pertanian dengan sektor industri yang begitu besar. Dari sinilah hendaknya mulai dipikirkan pengembangan sektor pertanian

yang berbasis pada *household farm* di tingkat lingkungan mikro, bukan pembangunan pertanian yang cenderung difokuskan pada pola perkebunan berskala besar untuk kepentingan ekspor saja. Oleh karena itu strategi industrialisasi yang mengutamakan industri manufaktur dan jasa seperti yang diimplementasikan Indonesia selama lebih dari 30 tahun lebih bersifat *foot loose* (bukannya *resource based industries*) sehingga gagal menyerap *non-too low skill* tenaga kerja atau masyarakat banyak yang ada di sekelilingnya, terutama dalam hal mengurangi beban tekanan penduduk atau tenaga kerja yang surplus di pedesaan.

### **Transformasi Budaya Peasant ke Petani Industri**

Untuk memahami budaya peasant, perlu diketahui pendapat **Rogers** (1999) yang memahami petani sebagai subkultur dari sebuah kultur yang lebih besar. Ciri-ciri dari budaya peasant seperti yang dikemukakan oleh Rogers adalah : 1) *Mutual distrust in interpersonal relation*, 2) *Percieved limited good*, 3) *Dependent on and hostility toward government authority*, 4) *Familism*, 5) *Lack of inovativeness*, 6) *Fatalism*, 7) *Limited aspiration*, 8) *Lack of deffered gratification*, 9) *Limited view of the world*, 10) *Low empathy*.

Kesepuluh ciri di atas kemudian akan membentuk suatu budaya (*subculture of peasantry*) seperti juga yang dikemukakan **Boeke** (dalam **Marzali**, 1993) yang melihat budaya peasant dalam petani Jawa sehingga mengakibatkan lambatnya respon petani terhadap tekanan penduduk banyak disebabkan oleh sikap *limited needs*. Demikian juga **Wolf** (dalam **Satria**, 1997) yang menemukan adanya indogami, pembatasan perdagangan dengan komunitas luar, serta adanya solidaritas sosial yang diperkuat dengan upacara-upacara tradisional. Dari pernyataan di atas, dapat diketahui kriteria sosial dan budaya dalam memahami konsep peasant yaitu : 1) tingkat hubungan

dengan dunia luar (*degree of outside contact*) dimana petani peasant yang subsisten ini membangun kontak dengan dunia luar relatif rendah, atau dengan kata lain peasant memiliki lokalitas yang relatif tinggi, 2) tingkat motivasi aktualisasi diri dimana petani peasant yang subsisten ini umumnya memiliki motivasi yang rendah.

Sementara dalam kerangka **Durkheim** (1984) dijelaskan sistem budaya peasant tergolong kedalam tipe solidaritas mekanis, dimana ikatan sosial termasuk kerja pada tipe masyarakat ini dibentuk oleh kesadaran kolektif (*collective conscience*) dan konsensus moral. Masyarakat tipe ini memiliki pandangan, kepercayaan, dan gaya hidup yang sama sehingga cenderung homogen. Homogenitas tersebut didorong oleh masih rendahnya pembagian kerja.

Sedangkan bagi **Wolf** (dalam **Satria**, 1997), konsep petani peasant merupakan unit masyarakat yang ditentukan oleh segi-segi ekonominya, artinya konsepsi petani ditentukan oleh ciri *occupational status*. Selanjutnya **Wharton** (1999) menjelaskan tentang kriteria atau kualifikasi petani subsisten menggunakan kriteria ekonomi.

### **Budaya dan Perilaku Ekonomi Petani Industri**

Kerangka umum budaya industri bagi pertanian pernah diungkapkan oleh Ginanjar Kartasmita sebagai ketua Bappenas dalam dies natalis IPB 1996 di Bogor. Dalam pemaparan makalahnya, **Ginanjar Kartasmita** (1996) mengidentifikasi pokok landasan nasional dalam pertanian berbasis industri adalah sebagai berikut :

- a. pengetahuan merupakan landasan utama dalam pengambilan keputusan (bukannya intuisi atau kebiasaan saja) sehingga kebutuhan terhadap perkembangan dan kualitas informasi akan semakin tinggi

- b. kemajuan teknologi merupakan instrumen utama dalam pemanfaatan sumber daya
  - c. mekanisme merupakan media utama dalam transaksi barang dan jasa
  - d. efisiensi dan produktivitas sebagai dasar utama dalam alokasi sumber daya dan karenanya akan membuat hemat dalam penggunaan sumber daya
  - e. mutu dan keunggulan merupakan orientasi, wacana, sekaligus tujuan
  - f. profesionalisme merupakan karakter yang menonjol dan merupakan tujuan akhir
  - g. perikayasaan harus menggantikan ketergantungan pada alam sehingga setiap produk yang dihasilkan akan senantiasa memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dalam hal mutu, jumlah, berat, volume, bentuk, ukuran, warna, rasa, dan sifat lainnya dengan ketepatan waktu.
- f. berada dalam keadaan yang dapat diperhitungkan serta percaya akan adanya suatu dunia yang cukup tertib di bawah kendali manusia
  - g. sadar akan harga diri orang lain dan bersedia menghargainya
  - h. percaya pada ilmu dan teknologi
  - i. percaya bahwa imbalan yang diberikan sesuai dengan tindakan

Selain aspek-aspek organisasi dan kerja industrial seperti tersebut di atas, ciri pertanian industri akan sangat didukung oleh budaya modern. Mengacu pada pemikiran **Rogers (1999)**, budaya modern itu mencakup :

- a. kesediaan untuk menerima pengalaman baru dan keterbukaan bagi pembaharuan dan perubahan
- b. memiliki kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya
- c. tanggapannya terhadap dunia opini lebih bersifat demokratis, karena sadar akan keragaman sikap dan opini di sekitarnya
- d. pandangan ditujukan pada masa kini dan masa depan, bukannya pada masa lampau
- e. menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi dan

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan sebagai *sample frame* dalam penelitian ini adalah usaha mikro dan kecil sektor pertanian yang menurut BPS memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Sample frame diambil dari direktori industri kecil Jawa Tengah tahun 2003 (**BPS 2003**). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive random sampling. Teknik ini dilakukan dengan mengambil orang-orang untuk menjadi responden penelitian dengan pertimbangan yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang diambil adalah minimal 30 (**Masri Singarimbun, 1995**).

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan survey berdasarkan kuesener yang telah disusun secara sistematis. Skala data yang digunakan untuk tujuan analisis dalam penelitian ini adalah skala likert.

### **Metode Analisis**

- a. Analisis Deskriptif
- b. Analisis Uji Beda
- c. Analisis Servqual

### **Variabel Penelitian**

- a. rasio hasil pertanian yang dijual dan dimanfaatkan sendiri
- b. rasio buruh yang diperkerjakan dari total tenaga kerja yang dibutuhkan
- c. tingkat teknologi yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian

- d. pendapatan dan taraf hidup petani
- e. kebebasan dalam pengambilan keputusan
- f. kesediaan untuk menerima pengalaman baru dan keterbukaan bagi pembaharuan dan perubahan
- g. kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya
- h. tanggapan responden terhadap opini dunia
- i. pandangan terhadap persoalan yang timbul
- j. keterlibatan dalam perencanaan serta organisasi
- k. keberadaan dana keadaan yang dapat diperhitungkan dan kepercayaan akan adanya suatu dunia yang cukup tertib di bawah kendali manusia
- l. kesadaran akan harga diri orang lain
- m. kepercayaan pada ilmu dan teknologi
- n. kepercayaan bahwa imbalan yang diberikan sesuai dengan tindakan

- 5. Petani memiliki pandangan tentang bisnis global (C5)

Tabel 1.  
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kultur Budaya

Variabel	Teoritis		Empiris		Mean
	Minimum	Maximum	Minimum	Maximum	
C1	1	4	2.0	4.0	3.23
C2	1	4	1.0	4.0	2.97
C3	1	4	1.0	4.0	2.87
C4	1	4	2.0	4.0	3.32
C5	1	4	2.0	4.0	2.74

Sumber : Data primer yang diolah

Variabel yang kedua adalah variabel pertanian berbasis industri yang memiliki lima rincian item, yaitu :

- 1. Sadar bahwa pengetahuan merupakan landasan untuk lebih maju (D1)
- 2. Kemajuan teknologi merupakan pendukung kemajuan pertanian (D2)
- 3. Efisiensi dan produktivitas adalah dasar pengembangan pertanian (D3)
- 4. Peningkatan mutu merupakan salah satu tujuan usaha pertanian (D4)
- 5. Petani hrs mampu mengantisipasi ketergantungan thd kondisi alam (D5)

**Kerangka Pikir Penelitian**



**Gambar 1.**  
**Kerangka Pikir**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Descriptive Analysis**

Untuk variabel kultur budaya memiliki item-item sebagai berikut :

- 1. Jenis produk yang dihasilkan tidak dibatasi oleh aturan (C1)
- 2. Kebijakan pemerintah tidak membatasi pengembangan usaha (C2)
- 3. Ikatan sosial masyarakat tidak membatasi pengembangan usaha (C3)
- 4. Petani memiliki daya inovasi yang tinggi (C4)

Tabel 2.  
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pertanian Berbasis Industri

Variabel	Teoritis		Empiris		Mean
	Minimum	Maximum	Minimum	Maximum	
D1	1	4	3.0	4.0	3.48
D2	1	4	3.0	4.0	3.45
D3	1	4	3.0	4.0	3.26
D4	1	4	2.0	4.0	3.26
D5	1	4	2.0	4.0	2.94

Sumber : Data primer yang diolah

Variabel yang ketiga adalah variabel budaya modern yang dapat mempengaruhi petani dalam memajukan usaha di sektor pertanian. Variabel ini memiliki enam item yang diteliti, yaitu :

- 1. Petani bersedia menerima pengalaman baru untuk perubahan (E1)
- 2. Petani sanggup menyelesaikan persoalan pertanian yang dihadapi (E2)
- 3. Petani memiliki pandangan ke depan (bukan masa lampau) (E3)
- 4. Petani terlibat langsung dalam perencanaan pengembangan usaha (E4)
- 5. Petani dapat menerima kritik dan saran yang membangun (E5)
- 6. Petani mempercayai bahwa IPTEK mendukung usaha pertanian (E6)

Tabel 3.  
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Budaya Modern

Variabel	Teoritis		Empiris		Mean
	Minimum	Maximum	Minimum	Maximum	
E1	1	4	3.0	4.0	3.42
E2	1	4	1.0	4.0	3.10
E3	1	4	2.0	4.0	3.35
E4	1	4	2.0	4.0	3.00
E5	1	4	3.0	4.0	3.39
E6	1	4	2.0	4.0	3.29

Sumber : Data primer yang diolah

Semua tabel di atas merupakan analisis deskriptif secara parsial setiap item pada masing-masing variabel yang diteliti. Sedangkan secara totalitas dari masing-masing variabel dapat di lihat pada tabel di bawah ini. Secara empiris, batas minimum paling rendah berada pada variabel kultur budaya (RC) yakni sebesar 2.2 dengan batas maksimumnya sebesar 3.6. Sedangkan batas minimum empiris variabel pertanian berbasis industri (RD) sebesar 2.8 dengan batas maksimum sebesar 4.0. Untuk variabel budaya modern memiliki batas minimum empiris sebesar 2.5 dengan batas maksimum empiris sebesar 4.0.

Tabel 4.  
Hasil Analisis Deskriptif Rata-Rata Setiap Variabel

Variabel	Teoritis		Empiris		Mean
	Minimum	Maximum	Minimum	Maximum	
RC	1	4	2.2	3.6	3.03
RD	1	4	2.8	4.0	3.28
RE	1	4	2.5	4.0	3.26

Sumber : Data primer yang diolah

### Hasil Analisis Uji Beda

Untuk analisis uji beda pada item-item yang ada pada variabel kultur budaya, hasilnya seperti terlihat pada tabel di bawah ini. Analisis uji beda ini menggunakan tingkat  $\alpha$  sebesar 0.05. Rata-rata skor untuk petani wortel sebesar 3.114, petani sayuran sebesar 2.975, dan petani palawija sebesar 3.05.

Tabel 5.  
Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Petani Pada Variabel Kultur Budaya

	N	Mean	Std	SE	95% Conf. Interv. for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Wortel	7		
Sayuran	16	2.975	0.406	0.101	2.758	3.191	2.2	3.6
Palawija	8	3.05	0.351	0.124	2.757	3.343	2.6	3.6
Total	31	3.026	0.392	7.E-02	2.882	3.17	2.2	3.6

Tabel 6.  
Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Petani Pada Variabel Pertanian Berbasis Industri

	N	Mean	Std	SE	95% Conf. Interv. for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Wortel	7		
Sayuran	16	3.15	0.361	0.E-02	2.957	3.343	2.8	4
Palawija	8	3.475	0.485	0.164	3.086	3.854	3	4
Total	31	3.277	0.399	7.E-02	3.131	3.424	2.8	4

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	0.602	2	0.301	2.02	0.152
Within Groups	4.172	28	0.149		
Total	4.774	30			

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 7.  
Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Petani Pada Variabel Budaya Modern

	N	Mean	Std	SE	95% Conf. Int.		Minimum	Maximum
					Lower	Upper		
					Wortel	7		
Sayuran	16	3.167	0.297	0.074	3.029	3.348	2.5	3.7
Palawija	8	3.271	0.344	0.122	2.963	3.559	3	4
Total	31	3.258	0.307	0.095	3.149	3.371	2.5	4

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	0.232	2	0.116	1.251	0.302
Within Groups	2.593	28	9.26E-02		
Total	2.824	30			

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 8.  
Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Petani Secara Simultan

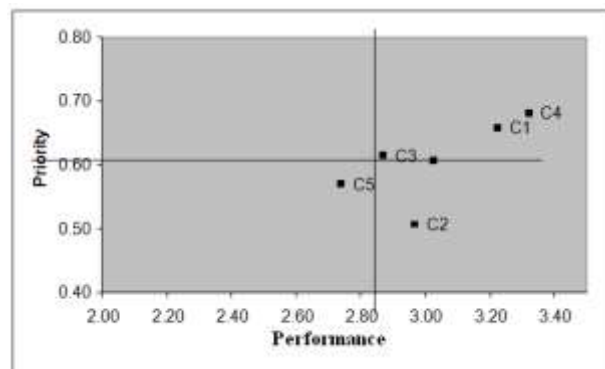
	N	Mean	Std	SE	95% Conf. Interv.		Minimum	Maximum
					Lower	Upper		
					Wortel	7.0		
Sayuran	16.0	3.1	0.3	8.02E-02	2.936	3.26	2.5	3.7
Palawija	8.0	3.3	0.3	0.108	3.01	3.521	2.9	3.9
Total	31.0	3.2	0.3	6.58E-02	3.077	3.306	2.5	3.9

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	0.226	2	0.113	1.183	0.321
Within Groups	2.879	28	9.57E-02		
Total	2.906	30			

Sumber : Data primer yang diolah

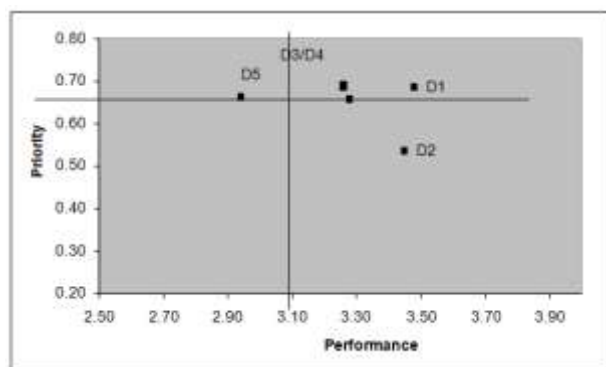
### Hasil Analisis Servqual

Variabel Kultur Budaya memiliki 5 item, dengan hasil analisis servqual seperti digambarkan di bawah ini.



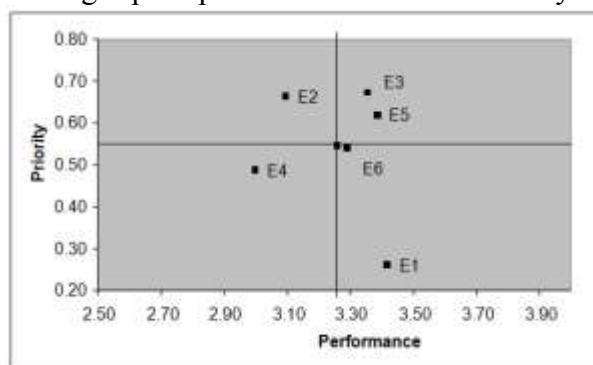
Gambar 2.  
Variabel Kultur

Hasil analisis servqual pada variabel kedua, yaitu variabel Pertanian Berbasis Industri, terdapat 5 item yang digambarkan dalam matrix seperti terlihat di bawah ini. Dari gambar ini terlihat bahwa tidak terdapat satupun item yang berada pada posisi keempat (*low priority*).



**Gambar 3.**  
**Variabel Pertanian**

Variabel Budaya Modern memiliki enam item yang dianalisis servqual dengan hasil seperti gambar di bawah ini. Keempat posisi kuadran terisi seluruhnya, tanpa terdapat posisi yang kosong seperti pada dua variabel sebelumnya.



**Gambar 4.**  
**Variabel Budaya Modern**

### Pembahasan Hasil Analisis

Dari hasil analisis deskriptif dapat dilihat bahwa secara empiris pada variabel kultur budaya hanya terdapat satu item yang berada di bawah rata-rata, yakni item C5 "Petani memiliki pandangan tentang bisnis global", dengan skor minimum 2 dan maksimum 4 memiliki rata-rata skor 2.74. Sebaliknya pada

variabel Pertanian Berbasis Industri, secara empiris item yang berada di atas rata-rata hanya terdapat satu item yaitu item D4 "Peningkatan mutu merupakan salah satu tujuan usaha pertanian". Untuk variabel Budaya Modern, terdapat dua item yang berada di bawah rata-rata yaitu item E1 "Petani bersedia menerima pengalaman baru untuk perubahan" dan E5 "Petani dapat menerima kritik dan saran yang membangun"

Sebagian besar para petani (80%) di wilayah Selo memiliki kultur budaya yang mendukung rekonstruksi ekonomi dalam transformasi ke pertanian berbasis industri. Namun jika dilihat dari sisi pertanian berbasis industri, para petani memiliki keinginan menuju ke arah tersebut namun masih diliputi keraguan. Keraguan ini mungkin berasal dari perasaan para petani yang merasa kurang memiliki pengalaman di bidang pertanian industri. Keinginan untuk merekonstruksi ekonomi usaha pertanian ke pertanian industri sangat kuat namun belum mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait. Hal ini terlihat dari batas skor empiris minimum yang cukup tinggi (lebih dari 60%). Sedangkan dilihat dari Budaya Modern, sebagian besar petani (sekitar 70%) sangat mengetahui arti pentingnya modernisasi usaha di bidang pertanian.

Hasil rata-rata skor yang didapatkan dari penelitian kali ini, antara petani wortel, petani sayuran, serta petani palawija tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Hal ini berarti bahwa perlakuan yang diberikan kepada para petani juga tidak perlu dibeda-bedakan antar ketiga kelompok petani tersebut. Jika terdapat kebijakan dari pemerintah atau sosialisasi tentang pertanian, maka seluruh petani diundang tanpa kecuali. Dengan demikian pembinaan dan pendampingan terhadap para petani menjadi lebih mudah.

Dari hasil analisis servqual kinerja terlihat bahwa terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, antara lain :



1. Masyarakat petani membutuhkan suatu budaya kultur yang dapat memberi ikatan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Namun diharapkan budaya tersebut tidak menghambat atau membatasi para petani dalam berusaha di bidang pertanian.
  2. Untuk menuju pada usaha pertanian berbasis industri, masyarakat petani membutuhkan model atau cara agar usaha di sektor pertanian tersebut dapat dilakukan secara efisien sedemikian sehingga produktivitas dapat meningkat.
  3. Mutu usaha pertanian perlu selalu ditingkatkan sedemikian sehingga mampu bersaing dengan petani secara global. Hal ini membutuhkan campur tangan pihak yang berkepentingan dalam pembinaan sektor pertanian, termasuk perguruan tinggi.
  4. Untuk mengantisipasi ketregantungan terhadap kondisi alam, masyarakat petani membutuhkan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang prediksi keadaan alam. Hal ini memang sulit untuk dilakukan, tetapi minimal lembaga yang terkait dengan hal ini dapat memberikan pencerahan terhadap para petani tentang prediksi kondisi alam yang menguntungkan (atau sebaliknya merugikan) usaha pertanian.
  5. Petani selalu menghadapi persoalan di bidang usaha pertanian yang digelutinya, baik persoalan pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, proses penanaman, proses pemeliharaan, proses pemanenan, proses pengolahan hasil panen dan pasca panen, penerapan teknologi, dan lain sebagainya. Instansi terkait dengan bidang pertanian dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh para petani sedemikian sehingga ada jalan keluar dalam mengatasi masalah yang ada.
- Petani Sayuran, serta Petani Palawija. Diantara ketiga kelompok petani tersebut tidak terdapat perbedaan secara signifikan sehingga proses pembinaan dan pendampingan oleh instansi terkait dapat dilakukan secara bersama.
2. Usaha di sektor pertanian di wilayah Selo secara rata siap untuk melakukan transformasi ke arah budaya pertanian berbasis industri. Nilai rata-rata empiris lebih dari 3.0 menunjukkan antusiasme para petani untuk melaksanakan transformasi tersebut.
  3. Dilihat dari masing-masing sub sektor pertanian yang ada, semuanya siap menuju pada rekonstruksi ekonomi ke arah transformasi pertanian berbasis industri.
  4. Strategi untuk rekonstruksi ekonomimenuju pertanian berbasis industri pada usaha pertanian di wilayah Selo harus dimulai dari peningkatan kinerja pada :
    - a. Ikatan sosial masyarakat
    - b. Efisiensi dan produktivitas
    - c. Peningkatan mutu pertanian (input, proses, output)
    - d. Penerapan teknologi sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap kondisi alam
    - e. Pembinaan dan pendampingan kepada petani mulai dari pemilihan bibit sampai dengan proses pasca panen.Beberapa hal yang perlu ditingkatkan (minimal dipertahankan) antara lain :
    - a. Kkebebasan untuk berimprovisasi dan berinovasi dalam usaha pertanian
    - b. Pelatihan para petani di bidang usaha pertanian
    - c. Tambahan wawasan tentang pasar global

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara umum petani tanaman pangan di wilayah Selo dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu Petani wortel,

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain :

1. Para petani perlu dilakukan pembinaan dan atau pendampingan dalam rangka pelaksanaan rekonstruksi ekonomi menuju

transformasi pertanian berbasis industri, baik oleh instansi yang ditunjuk ataupun dari lembaga pendidikan tinggi.

2. Perlunya diberikan fasilitas bagi petani agar dapat mengakses pasar dunia (global) berbasis teknologi informasi.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang penerimaan produk pertanian dari wilayah Selo ke pasar global.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsari, Dewi Fibriana. 2005. *Otonomi daerah dan usaha mikro : Pengembangan industri pedesaan yang bertumpu pada industri pertanian*. Jurnal Manajemen Usahawan. Nomor 02 Tahun XXXIV Februari 2005. Jakarta.
- Abdullah.2002. *Daya saing daerah, konsep dan pengukurannya di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia. Yogyakarta. BPFE.
- Basri, H. Yuswar Zainul. 2003. *Pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan*. Jurnal Manajemen Usahawan. Nomor 03 Tahun XXXII Maret 2003. Jakarta.
- BPPS. 2003. *Direktori industri kecil Jawa Tengah Tahun 2003*.
- Coller, William L., Kabul Santosa, Soentoro, Rudi Wibowo. 1999. *Pendekatan baru dalam pembangunan pedesaan : Kajian pedesaan selama duapuluh lima tahun*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Durkheim, Emilie. 1964. *The division of labor in society*. Free Press. New York.
- Marzali, Amri. 1993. *Beberapa pendekatan dan kajian tentang respon petani terhadap tekanan penduduk di Jawa*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial 4. PAU – Ilmu Ilmu Sosial. Jakarta.
- Rogers, Everett. 1999. *Modernization among peasants : The impact of communication*. Holt. Rineheart and Winston.
- Sa'id, E. Gumbira. 2002. *Prospek pengembangan agribisnis 2003*. Manajemen Usahawan Indonesia. Nomor 12 Tahun XXXI Desember 2002. Jakarta.
- Satria, Arif. 1997. *Transformasi ke arah pertanian berbudaya industri*. CSIS. XXVI.. Nomor 5. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research methods for business : A skill building approach*. Second Edition. Jhon Wiley & Sons Ltd. New York.
- Singarimbun, Masri. Dan Effendi Sofyan (Editor). 1989. *Metode penelitian survey*. LP3ES. Jakarta.
- Syafar, Abdul Hamid. 2004. *Membangun daya saing daerah melalui kompetensi khas (Distinctive Competence) berbasis komoditi unggulan*. Manajemen Usahawan Indonesia. Nomor 03 Tahun XXXIII Maret 2004. Jakarta.
- Wharton, Clifton. 1989. *Subsistence agriculture : Concept and scope in subsistence. Agriculture and Economic Development*. Aldine Publishing Company. Chicago.